

Pengaruh Lokus Kendali terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP

Najela Dekantari^{1)*}, Harry Soeprianto¹⁾, Nourma Pramestie Wulandari¹⁾, Ketut Sarjana¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author: najeladkntri@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa menggunakan proses berpikirnya dalam memecahkan masalah dengan mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, menyusun berbagai solusi, dan memilih solusi yang paling efektif. Lokus kendali merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lokus kendali terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram sebanyak 161 orang. Adapun sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII A sebanyak 32 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket lokus kendali dan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Uji statistik yang digunakan yaitu regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan lokus kendali terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kontribusi sebesar 36,2%

Kata Kunci: Lokus Kendali; Pemecahan Masalah; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Received: 4 Jul 2024; Revised: 15 Jul 2024; Accepted: 16 Jul 2024; Available Online: 18 Jul 2024

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran terpenting dalam sistem pendidikan dunia. Hal ini sesuai dengan pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang secara khusus menekankan bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Negara-negara yang tidak menjadikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan diberbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia berpikir logis, rasional, dan percaya diri, disamping sebagai salah satu alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata yang dapat disederhanakan dalam model matematika (Baidowi et al., 2019).

Standar utama dalam pembelajaran matematika yang termuat dalam *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* ada lima yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran, pembuktian (*reasoning and proof*), dan kemampuan representasi (*representation*) (NCTM, 2000:7). Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 sejalan dengan tujuan yang diinginkan oleh NCTM. Menurut Kemendikbud (2013) tujuan pembelajaran matematika yaitu, (1) meningkatkan kemampuan intelektual, (2) kemampuan menyelesaikan masalah, (3) hasil belajar tinggi, (4) melatih berkomunikasi, dan (5) mengembangkan karakter siswa. Demikian penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pemecahan masalah harus menjadi tujuan utama pengajaran dan pembelajaran matematika serta memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah (Nafisah et al., 2022).

Pemecahan masalah telah menjadi perhatian, baik dalam pengajaran maupun pembelajaran matematika. Mairing (2018) mendefinisikan pemecahan masalah adalah berpikir untuk mendapatkan jawaban atas masalah. Berpikir adalah suatu proses dimana pemecahan masalah bisa dilihat sebagai sebuah proses. Proses di

mana seorang siswa mendapatkan jawaban untuk memecahkan masalah matematika lebih diamati daripada jawabannya. Memecahkan suatu masalah berarti menjawab suatu pertanyaan dengan menggunakan suatu metode untuk mencari solusi dari pertanyaan tersebut. Menurut Sari et al., (2021), siswa memecahkan masalah dengan menggali informasi dari ide-ide yang sudah mereka ketahui, menghubungkannya dengan ide-ide lain, dan kemudian mengolah ide-ide tersebut untuk menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah matematika adalah usaha individu menggunakan konsep-konsep, sifat-sifat, prinsip-prinsip, teorema-teorema, dan dalil-dalil matematika untuk menemukan solusi dari masalah matematika (Juliana et al., 2017; Mawardin et al., 2023). Dengan pemecahan masalah matematika, siswa akan belajar cara untuk berpikir, kebiasaan tekun dan ingin tahu, dan percaya diri pada situasi yang tidak dikenal yang akan dijalankan oleh siswa di luar kelas (Swanson, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dengan memberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah materi bangun ruang sisi datar kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram, dipilih 2 siswa dari kelas tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu, siswa A dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, belum mampu menyusun rencana untuk menyelesaikan soal tersebut, dapat mengoperasikan dan memperoleh hasil yang benar, serta dapat membuat kesimpulan namun tidak memeriksa kembali solusi yang telah dilaksanakan. Sedangkan, siswa B belum dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan oleh soal dengan lengkap, belum dapat menyusun rencana penyelesaian, dapat melakukan operasi perhitungan dan memperoleh hasil yang benar, tidak membuat kesimpulan, serta tidak memeriksa kembali hasil pengerjaan yang sudah dilakukan. Adapun hasil jawaban oleh siswa A dan siswa B dapat lihat pada Gambar 1 dan 2.

Dik: panjang kawat = 6 meter
ukuran balok yang akan di lilit = 15 cm x 9 cm x 6 cm
dit: sisa kawat pada ruangan ?
jawab: kawat yang di butuhkan untuk melilit 1 balok
 $(4 \cdot (15 + 9 + 6))$
 $= 4 \cdot 30$
 $= 120 \text{ cm}$
yang di butuhkan untuk melilit 4 balok adalah
 $4 \cdot 120$
 $= 480$
 $= 100 \cdot 6$
 $= 600$
 $= 600 - 480$
 $= 120 \text{ cm}$
jadi sisa kawat pada ruangan adalah 120 cm

Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa A

Dik: kerangka balok berukuran 15 cm x 9 cm x 6 cm
dit: berapa cm sisa kawat
jawab = $p = 15, l = 9, t = 6$
 $= 15 + 9 + 6$
 $= 30$
 $\frac{30}{4} \rightarrow \frac{120}{4} = 30$
 $\frac{100}{6} \rightarrow \frac{600}{6} = 100$
 $600 - 120 = 480$
120 cm

Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa B

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam menyelesaikan soal menggunakan langkah Polya, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan. Hal ini sejalan menurut pendapat Agustina et al., (2021) dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, siswa tidak dapat menuliskan pengecekan kembali jawaban yang diperoleh. Tahap ini adalah kategori paling rendah yang diperoleh siswa daripada tahap-tahap yang lain. Selain itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram selama menyelesaikan soal tes menunjukkan sebagian besar siswa belum mampu mengerjakan soal pemecahan masalah secara mandiri. Terlihat juga ada beberapa siswa yang langsung menyalin jawaban dari siswa lain tanpa berusaha mengerjakannya sendiri. Sikap siswa selama mengerjakan soal tersebut berkaitan dengan locus kendali. Kudisiyah et al., (2017) dalam penelitiannya menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah aspek afektif yaitu locus kendali.

Locus kendali merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu akan mampu dan tidak dalam mengontrol nasib sendiri (Septiani, 2016). Dalam teori pembelajaran sosial yang ditemukan oleh ahli bernama Rotter, dikatakan bahwa locus kendali adalah keyakinan individu terhadap sumber-sumber yang mengendalikan peristiwa dalam kehidupan individu tersebut, yaitu apakah peristiwa yang menimpa dirinya berasal dari kendali kekuatan internal atau eksternal (Syatriadin, 2017). Seseorang dengan locus kendali internal mempunyai pengendalian diri lebih baik daripada seseorang dengan locus kendali eksternal. Seseorang dengan locus kendali internal meyakini bahwa diri sendirilah yang dapat merubah keadaan dan kondisinya sehingga dapat memecahkan masalah, terutama permasalahan matematika.

Secara teoritis, hubungan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa locus kendali berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Nurfitriyanti et al., 2020). Penelitian oleh Widyayanti et al., (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

lokus kendali dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh dari lokus kendali terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram tahun ajaran 2023/2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2019) *ex-post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) yaitu lokus kendali dan variabel terikat (*dependent*) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika. Indikator pemecahan yang digunakan adalah indikator dari Polya. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu proses pemecahan masalah Polya cukup sederhana, langkah-langkahnya cukup jelas, dan telah lama serta sering digunakan dalam pemecahan masalah matematika. Selain itu, tahapan pemecahan masalah Polya memuat rincian yang sudah seharusnya dilakukan oleh siswa agar pemecahan masalah dapat dilakukan secara efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram yang terdiri dari 5 kelas sebanyak 161 siswa dengan ukuran sampel yang digunakan yaitu 20% dari jumlah populasi sebanyak 32 orang siswa kelas VIII A yang dipilih menggunakan *cluster random sampling*. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket lokus kendali yang terdiri dari 20 pernyataan dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar berbentuk uraian sebanyak 2 pertanyaan. Angket dan tes telah diuji validitasnya menggunakan validitas isi dengan pertimbangan 2 orang ahli dimana skor validasi menunjukkan tingkat validitas yang tinggi, sehingga angket dan tes layak digunakan sebagai instrumen penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik, yaitu analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat diawali dengan uji normalitas data *one-sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan jika $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Selanjutnya uji linearitas menggunakan uji Anova untuk mengetahui dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak dengan kriteria jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Sementara itu, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara lokus kendali dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram.

Untuk menentukan kriteria lokus kendali dan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat menggunakan patokan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Lokus Kendali dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kategori Lokus Kendali	Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah
$M_i + 1,5 SD_i \leq x \leq M_i + 3,0 SD_i$	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
$M_i + 0 SD \leq x < M_i + 1,5 SD_i$	Tinggi	Tinggi
$M_i - 1,5 SD_i \leq x < M_i + 0 SD_i$	Rendah	Rendah
$M_i - 3,0 SD_i \leq x < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Rendah	Sangat Rendah

Dimana x = skor responde, $M_i = \frac{1}{2}$ (Skor maksimum + skor ideal), $SD_i = \frac{1}{6}$ (Skor maksimum + skor ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data lokus kendali siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram diperoleh dengan menyebarkan angket lokus kendali yang berisi 20 pernyataan yang ditanggapi oleh siswa. Adapun skor maksimum angket lokus kendali adalah 80 dan minimum 0. Hasil analisis deskriptif untuk data lokus kendali siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Lokus Kendali

Interval nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$65 \leq x \leq 80$	Sangat Tinggi	12	37,5 %
$50 \leq x < 65$	Tinggi	18	56,25 %
$35 \leq x < 50$	Rendah	2	6,25 %
$20 \leq x < 35$	Sangat Rendah	0	0,00 %

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai angket dengan kategori sangat kurang. Sementara itu sebagian besar siswa mencapai nilai dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 18 siswa atau 56,25 % dari total jumlah responden. Adapun rata-rata nilai angket lokus kendali siswa yaitu 61,09 dengan kategori tinggi. Sementara itu, data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram diperoleh dengan menyebarkan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun skor maksimum tes adalah 100 dan minimum 0 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Interval nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$75 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	17	53,125 %
$50 \leq x < 75$	Tinggi	14	43,75 %
$25 \leq x < 50$	Rendah	1	3,125 %
$0 \leq x < 25$	Sangat Rendah	0	0,00 %

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai tes dengan kategori sangat rendah. Sebagian besar siswa memiliki nilai tes kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 14 siswa atau 43,75 % dan kategori sangat tinggi sebanyak 17 siswa atau 53,125 % dari total jumlah responden. Adapun nilai rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu 74,06 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki lokus kendali tinggi juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dan sebaliknya.

Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS21 dan diperoleh hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	D_{hitung}	Kesimpulan
X	0,100	Berdistribusi normal
Y	0,227	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh $D_{hitung} = 0,100$ untuk variabel lokus kendali dan $D_{hitung} = 0,227$ untuk variabel kemampuan pemecahan masalah, dimana nilai seluruh $D_{hitung} < D_{tabel} = 0,242$. Sehingga, dapat disimpulkan kedua data berdistribusi normal.

Selanjutnya, perhitungan uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS21. Linearitas dapat diketahui dengan melihat nilai nilai F_{hitung} yang terletak sebaris dengan *deviation from linearity* dalam tabel ANOVA. Hasil uji linearitas disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Nilai Signifikansi <i>Deviation from Linearity</i>	Kesimpulan
X dengan Y	0,515	4,17	0,902	Linear

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai $F_{hitung} = 0,515 < F_{tabel} = 4,17$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan variabel lokus kendali dengan kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki hubungan yang linear.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS21 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	t	Sig.
(Constant) (B_1)	24,965	2,085	0,046
Lokus Kendali (B_2)	0,804	4,124	0,000

Berdasarkan Tabel 6 persamaan regresi antara lokus kendali dan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai berikut.

$$Y = 24,965 + 0,804X$$

Koefisien $B_1 = 24,965$ dan $B_2 = 0,804$ cukup signifikan karena diperoleh harga $sig. < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel} = 0,204$. Ini berarti bahwa $Y = 24,965 + 0,804X$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menggambarkan hubungan antara lokus kendali (X) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Ini berarti X secara signifikan mempengaruhi Y .

Sementara itu, besarnya hubungan dan kontribusi yang diberikan oleh lokus kendali terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari koefisien korelasi (R) dan determinasi (R square) pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,601	0,362	0,341	7,103

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar **0,601** yang artinya terdapat hubungan kuat antara variabel lokus kendali dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Sementara itu, koefisien determinasi (R square) yang diperoleh yaitu **0,362** menunjukkan bahwa **36,2 %** kemampuan pemecahan masalah matematika (Y) dipengaruhi oleh lokus kendali. Sisanya **63,3 %** dipengaruhi oleh faktor lain.

Setelah melewati uji prasyarat, hasil analisis deskriptif lokus kendali maupun kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram menunjukkan rata-rata nilai keduanya berada pada kategori tinggi yaitu sebesar **61,09** dan **74,06**. Adapun hasil analisis data menunjukkan besarnya pengaruh lokus kendali terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 24,965 + 0,804X$, yang berarti setiap nilai lokus kendali bertambah 1 satuan menyebabkan nilai kemampuan pemecahan masalah matematika bertambah sebesar **0,804**. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi lokus kendali maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram, dan sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriyanti et al., (2020) juga menunjukkan bahwa semakin besar nilai lokus kendali siswa maka akan semakin besar pula nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Sementara itu, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai $sig. < 0,05$ dan besarnya $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,04$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara lokus kendali dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram. Adapun hasil analisis koefisien korelasi sebesar **0,601** dan koefisien determinasi sebesar **0,362** menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara lokus kendali dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram dengan kontribusi pengaruh sebesar **36,2%**. Hasil tersebut turut diperkuat oleh penelitian Widyayanti et al., (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali internal dengan kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa organisasi.

Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan adanya data yang tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, dimana nilai lokus kendali yang diperoleh berada pada kategori rendah sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh minat baca siswa yang rendah. Pada proses pengisian angket lokus kendali, siswa tidak membaca petunjuk pengisian angket sehingga keliru dalam mengisi setiap pernyataan dalam angket tersebut, sehingga siswa hanya menjawab pernyataan-pernyataan angket secara asal tanpa membaca dengan seksama. Selain itu, suasana kelas yang kurang tertib selama kegiatan mengisi angket

membuat siswa tidak fokus sehingga menyebabkan nilai lokus kendali siswa rendah. Sejalan dengan hasil tersebut, Murtiningsih (2018) dalam penelitiannya menyatakan minat baca memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa, dimana siswa dengan minat baca yang tinggi akan mendapat hasil belajar yang tinggi, dan sebaliknya siswa dengan minat baca rendah maka akan mendapat hasil belajar yang rendah pula.

Adanya pengaruh lokus kendali terhadap tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika dikarenakan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram memiliki lokus kendali internal yang tinggi. Kalamu (2021) menyatakan bahwa, seseorang dengan kecenderungan lokus kendali internal dapat mengontrol perilaku/tindakan yang dilakukannya dan yakin bahwa usahanya berhasil. Aulia et al., (2024) juga menyatakan bahwa siswa dengan lokus kendali yang kuat memiliki ciri-ciri berusaha keras, aktif mencari informasi terkait masalah yang dihadapi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Mairing (2018:121), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika adalah sikap siswa. Dimana sikap yang positif memberikan kepercayaan bahwa siswa mampu untuk menyelesaikan masalah matematika. Lokus kendali merupakan salah satu sikap yang terdapat pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lokus kendali terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram tahun ajaran 2023/2024. Hubungan kedua variabel diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 24,965 + 0,804X$ dan koefisien korelasi sebesar 0,601. Kemudian besarnya koefisien determinasi yang diperoleh yaitu 0,362 menunjukkan kontribusi lokus kendali dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram adalah sebesar 36,2% dengan 63,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar lokus kendali.

Daftar Pustaka

- Agustina, T. R., Subarinah, S., Hikmah, N., & Amrullah, A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Open Ended Materi Lingkaran Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 433-441. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.85>
- Aulia, S., Subarinah, S., Azmi, S., & Amrullah, A. (2024). Analysis of The Mathematical Problem-Solving Ability on Two-Variable Linear Equation System Material In Grade VIII Students. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 98. <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i1.10653>
- Baidowi, B., Amrullah, A., & Hikmah, N. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 Melalui Lesson Study. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.29303/jm.v1i1.537>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Juliana, Ekawati, D., & Basir, F. (2017). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 121-133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/pedagogy.v2i1.666>
- Kalamu, L. Y. (2021). Pengaruh Locus of Control Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 133-143. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss2pp133-143>
- Kemendikbud. (2013). *Salinan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah*. Kemendikbud.
- Kudisiyah, S. M., Novarina, E., & Lukman, H. S. (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X Di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 110-117.
- Mairing, J. P. (2018). *Pemecahan Masalah Matematika : Cara Siswa Memperoleh Jalan untuk Berpikir Kreatif dan*

Sikap Positif. Bandung, ALFABETA 2018.

- Mawardin, M., Adiansha, A. A., Mulyadin, M., & Nurgufriani, A. (2023). Correlation Study: Self-Concept and Mathematical Disposition on Learning Outcomes of Elementary School Students. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 11-17. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.6>
- Murtiningsih, L. (2018). Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Kusuma. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(40), 4-009.
- Nafisah, K., Muh. Turmuzi, Wahyu Triutami, T., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 719-731. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.213>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., & Patimah, F. (2020). Adversity Quotient dan Locus of Control Serta Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 1(1), 479-486.
- Sari, N. I., Amrullah, A., Azmi, S., & Sarjana, K. (2021). Analisis Tingkat Metakognisi Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 36-43. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i1.10>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swanson, H. L. (2016). Word Problem Solving, Working Memory and Serious Math Difficulties: Do Cognitive Strategies Really Make A Difference? *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 5(4), 368-383. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2016.04.012>
- Syatriadin, S. (2017). Locus of Control: Teori Temuan Penelitian dan Reorientasinya dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Fondatia*, 1(1), 144-164. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1.93>
- Widayanti, N., Hazanariah, H., & Khairunnisa, N. Z. (2022). Peran Locus Of Control Internal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Akademik Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 592-601. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.159>